

Moderasi Beragama dalam *Serat Wedhatama* sebagai Analisis Nilai dan Relevansinya di Era Modern

Sulastri¹, Marsono²

¹Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Jawa Dwipa Klaten Jawa Tengah, Indonesia

²Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar, Indonesia

¹lastri7019@gmail.com

Abstract

Indonesia's religious and cultural diversity presents a dual dynamic as a vital national asset and a potential catalyst for social fragmentation. In this context, religious moderation serves as an essential paradigm for maintaining social cohesion, deeply rooted in the archipelago's local wisdom. Objective: This study critically analyzes the values of religious moderation embedded in Mangkunegara IV classical Javanese text, Serat Wedhatama, and constructs its conceptual relevance to contemporary social dynamics. Method: Employing a qualitative design with a philosophical hermeneutic approach, the text is interpreted deeply, critically, and contextually. Findings: The findings demonstrate that Serat Wedhatama articulates religious moderation through three main pillars: (1) a dialectical equilibrium between exoteric (outer) and esoteric (inner) religious dimensions, (2) the practice of emotional and spiritual self-mastery (olah rasa) against personal egoism, and (3) the manifestation of tolerance grounded in Javanese spiritual wisdom. The text shifts religious consciousness from rigid symbolic exclusivism toward a substantive-inclusive orientation, effectively mitigating extremist tendencies. Conclusion & Implications: This study concludes that Serat Wedhatama provides a contextual ethical-spiritual repository that serves as a potent counter-narrative against contemporary intolerance, radicalism, and social polarization. Beyond being a passive cultural artifact, this classical work functions as a strategic epistemological source to transform local wisdom-based religious moderation. The implications emphasize the strategic necessity of integrating Nusantara literary values into cultural policies and character education to sustain social peace and pluralism amid globalization.

Keywords: *Religious Moderation; Serat Wedhatama; Local Wisdom; Tolerance; Religious Values; Modern Relevance; Javanese Literature*

Abstrak

Keberagaman agama dan budaya di Indonesia memiliki potensi ganda sebagai kekayaan bangsa sekaligus pemicu fragmentasi sosial. Moderasi beragama hadir sebagai paradigma krusial dalam memelihara kohesi sosial, di mana fondasinya telah lama terakar dalam kearifan lokal Nusantara. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara kritis nilai-nilai moderasi beragama dalam *Serat Wedhatama* karya Mangkunegara IV serta mengkonstruksi relevansinya terhadap dinamika sosial era modern. Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan hermeneutika *philosophical* untuk menafsirkan teks secara mendalam, kritis, dan kontekstual. Hasil penelitian mengungkap bahwa *Serat Wedhatama* mentransendensikan nilai moderasi beragama melalui tiga pilar utama: keseimbangan dialektis antara aspek lahir dan hakikat (batin), artikulasi pengendalian diri (*olah rasa*) dari dominasi egoism personal, serta manifestasi toleransi berbasis kearifan spiritual Jawa. Teks ini mengarahkan individu pada pemahaman keagamaan yang substantif-inklusif ketimbang eksklusivisme simbolis yang kaku, sehingga secara efektif mereduksi kecenderungan sikap ekstremisme. Kesimpulannya, *Serat Wedhatama* memuat repositori

etis-spiritual yang sangat kontekstual sebagai *counter-narrative* terhadap isu intoleransi, radikalisme, dan polarisasi sosial kontemporer. Karya sastra klasik ini tidak hanya berperan sebagai artefak budaya, melainkan sumber epistemologis kearifan lokal yang strategis untuk mentransformasikan praktik moderasi beragama berbasis entitas budaya lokal. Implikasi dari temuan ini menegaskan pentingnya integrasi nilai-nilai sastra Nusantara dalam formulasi kebijakan kebudayaan dan pendidikan karakter guna memperkuat peradaban masyarakat yang harmonis dan pluralis, serta menjamin keberlanjutan kedamaian sosial bangsa di tengah gempuran arus globalisasi yang kian kompleks dan dinamis bagi generasi mendatang.

Kata Kunci: Moderasi Beragama; Serat Wedhatama; Kearifan Lokal; Toleransi; Nilai-Nilai Keagamaan; Relevansi Modern; Sastra Jawa

Pendahuluan

Moderasi beragama merupakan konsep krusial dalam menjaga harmoni sosial di Indonesia, negara yang kaya akan keragaman budaya, etnis, dan agama di tengah arus globalisasi dan dinamika identitas budaya, moderasi beragama mendorong toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan, sehingga memperkuat kohesi sosial dan mencegah konflik antar kelompok (Matsue, 2013). Secara budaya, pendekatan moderat memungkinkan integrasi nilai-nilai lokal dengan ajaran agama, menciptakan praktik keagamaan yang relevan dengan kearifan lokal.

Dari segi politik, moderasi beragama mendukung stabilitas nasional dengan mempromosikan inklusivitas dan mencegah radikalisasi yang dapat mengancam persatuan bangsa. *Serat Wedhatama*, karya Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya (KGPA) Mangkunegara IV, merupakan salah satu teks sastra Jawa yang menonjol dalam mengajarkan nilai-nilai spiritual dan etika kehidupan. Meskipun telah ada penelitian yang membahas nilai-nilai spiritual dalam *Serat Wedhatama*, seperti studi Fuady (2022) yang membedah pendidikan moral masyarakat Jawa dalam serat tersebut, namun masih terdapat ruang untuk eksplorasi lebih lanjut mengenai relevansi ajaran *Serat Wedhatama* dalam konteks moderasi beragama di Indonesia era modern.

Penelitian ini menawarkan perspektif baru dengan mengkaji nilai-nilai dalam *Serat Wedhatama* dapat diaplikasikan untuk mempromosikan sikap moderat dalam beragama, khususnya dalam menghadapi tantangan sosial dan politik kontemporer. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam upaya memperkuat moderasi beragama melalui pendekatan budaya dan sastra lokal. *Serat Wedhatama* disusun dalam bentuk tembang yang sarat akan unsur estetika, etika, nilai historis, serta spiritualitas religius. Proses pengubahan tembang dalam *Serat Wedhatama* dilakukan dengan penuh ketelitian, kelembutan, dan keteguhan, serta senantiasa mengedepankan nilai-nilai etika dan estetika (Wiratama, 2013). *Serat Wedhatama* merupakan karya sastra yang berbentuk tembang macapat meliputi *Pupuh Pangkur*, *Pupuh Sinom*, *Pupuh Pucung*, *Pupuh Gambuh* dan *Pupuh Kinanti* yang berjumlah 100 bait (Sabdacarakatama, 2010). Secara dimensi ekologi *Serat Wedhatama* mengajarkan tiga hubungan yang harmonis yaitu, (1) Keharmonisan manusia dengan *Gusti Akarya Jagad/Gusti Kang Murbeng Dumadi*/Tuhan dengan menjadikan agama sebagai laku; (2) Keharmonisan manusia dengan alam, dengan menjaga sinkronisasi *jagad gede* (Makrokosmos) dan *jagad alit* (Mikrokosmos); (3) keharmonisan manusia dalam hubungannya dengan sesama manusia melalui saling menghargai, menjaga martabat manusia dengan jalan perilaku budi baik (*Tri Kaya Parisudha*).

Ajaran *Tri Kaya Parisudha* tersebut bukan hanya sekedar diketahui, dihafalkan saja melainkan dijadikan sebuah laku. Laku tersebut diawali dengan mengetahui yang

baik (*feeling good*), menginginkan yang baik (*desiring good*), dan berbuat baik (*doing good*). Ketiganya perlu dibiasakan mulai pikiran (*habits of the mind*), hati (*habits of the heart*) dan tindakan (*habits of action*). Kata moderasi berasal dari bahasa *inggris moderation* yang memiliki arti sikap sedang, sikap tidak berlebih-lebihan (KBBI, 2008). Moderasi beragama adalah sikap adil dan berimbang dalam memandang, menyikapi, dan mempraktekan semua konsep yang berpasangan, dalam KBBI kata adil diartikan, (1) tidak berat sebelah atau tidak memihak; (2) berpihak kepada kebenaran dan (3) sepatutnya atau tidak sewenang wenang (Saifuddin, 2019). Dalam kajian global, moderasi beragama diposisikan sebagai pendekatan keseimbangan antara komitmen teologis dan keterbukaan dialogis, sehingga agama tetap berfungsi sebagai sumber nilai tanpa menjadi instrumen konflik (Künkler & Sezgin, 2021).

Secara filosofis, konsep *Majjhima Paṭipadā* (*the Middle Way*) dalam Buddhisme menawarkan paradigma keseimbangan yang menolak dua ekstrem: asketisme berlebihan dan hedonisme materialistik. Prinsip ini menekankan kebijaksanaan praktis (*paññā*) yang berorientasi pada pengendalian diri, welas asih, dan harmoni sosial sebagai tujuan kehidupan religius (Gowans, 2021). Penelitian kontemporer dalam studi agama menunjukkan bahwa *Middle Way* tidak hanya relevan bagi praktik spiritual individual, tetapi juga dapat digunakan sebagai kerangka etika publik untuk membangun toleransi dan resolusi konflik berbasis keseimbangan dan non-kekerasan (Keown, 2022).

Secara filosofis, konsep *Majjhima Paṭipadā* (*the Middle Way*) dalam Buddhisme menawarkan paradigma keseimbangan yang menolak dua ekstrem: asketisme berlebihan dan hedonisme materialistik. Prinsip ini menekankan kebijaksanaan praktis (*paññā*) yang berorientasi pada pengendalian diri, welas asih, dan harmoni sosial sebagai tujuan kehidupan religius (Gowans, 2021). Penelitian kontemporer menunjukkan bahwa *Middle Way* tidak hanya relevan bagi praktik spiritual individual, tetapi juga sebagai kerangka etika publik untuk membangun toleransi dan resolusi konflik berbasis keseimbangan dan non-kekerasan (Keown, 2022).

Dalam konteks ini, *Majjhima Paṭipadā* berfungsi sebagai kerangka analitis untuk membaca nilai moderasi beragama, khususnya melalui prinsip keseimbangan, penolakan ekstremitas, dan pengendalian diri. Studi lintas budaya menegaskan bahwa nilai tersebut berkontribusi terhadap pembentukan sikap keagamaan yang inklusif dan resisten terhadap radikalisasi (Jerryson, 2024). Kerangka ini relevan untuk menafsirkan *Serat Wedhatama*, sebuah teks klasik Jawa yang menekankan etika hidup moderat melalui konsep *eling lan waspada*, *nglakoni kanthi laku*, serta pengendalian ego spiritual. Kajian filologis dan hermeneutik menempatkan *Serat Wedhatama* sebagai teks etika religius-kultural yang menolak formalisme ritual dan fanatisme simbolik, serta menekankan integrasi antara spiritualitas batin dan tanggung jawab sosial (Riyadi, 2021). Melalui perspektif *Middle Way*, ajaran *aja gumunan*, *aja kagetan*, *aja dumeh* dapat dimaknai sebagai mekanisme pengendalian respons emosional dan penolakan terhadap sikap ekstrem dalam beragama. Nilai ini tidak sekadar nasihat moral, tetapi merepresentasikan prinsip keseimbangan reflektif yang sejalan dengan *Majjhima Paṭipadā* sebagai dasar kebijaksanaan etis (Gethin, 2022). Dengan demikian, *Serat Wedhatama* dapat dipahami sebagai artikulasi lokal dari filsafat jalan tengah yang berfungsi sebagai landasan analitis dalam mengkaji moderasi beragama berbasis kearifan Nusantara.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif interpretatif dengan kerangka hermeneutika filosofis untuk menganalisis *Serat Wedhatama* dan mengidentifikasi nilai-nilai moderasi beragama yang terkandung di dalamnya. Pendekatan ini memungkinkan teks sastra-religius klasik dibaca tidak hanya sebagai artefak historis, tetapi sebagai

wacana etis yang terus berdialog dengan tantangan kehidupan keagamaan kontemporer dalam masyarakat plural. Analisis teks dilakukan secara tematik dan kontekstual melalui tiga tahapan utama. Pertama, transliterasi dan pemaknaan literal, yaitu pengalihan teks dari aksara Jawa ke huruf latin dan penerjemahan ke dalam bahasa modern dengan memperhatikan konteks linguistik dan budaya, mengikuti prinsip translasi kritis dalam studi lintas budaya. Kedua, interpretasi filosofis, dengan menganalisis setiap pupuh untuk mengungkap nilai moderasi beragama, seperti pengendalian diri, kerendahan hati epistemik, keseimbangan antara komitmen iman dan tanggung jawab sosial, serta penolakan terhadap absolutism. Ketiga, kontekstualisasi, yakni mengaitkan makna tembang dengan kondisi sosial-keagamaan kontemporer, sehingga nilai *Serat Wedhatama* diposisikan sebagai bentuk *local moral reasoning* yang beresonansi dengan diskursus global tentang *religious moderation* dan *social cohesion*. Teknik analisis data meliputi analisis isi kualitatif dan pendekatan semiotik-hermeneutik untuk menafsirkan tema, simbol, dan metafora sebagai pembawa pesan etis dan teologis. Sebagai triangulasi interpretatif, temuan dibandingkan secara konseptual dengan teks sastra Jawa lain, seperti *Serat Centhini* dan *Serat Kalatidha*, guna menegaskan kekhasan *Serat Wedhatama* dalam menampilkan religiusitas yang reflektif, kontemplatif, dan non-konfrontatif, yang relevan dengan prinsip moderasi beragama.

Hasil dan Pembahasan

1. Toleransi dan Penghormatan Antar Pemeluk Agama

Nilai toleransi dan penghormatan antar pemeluk agama dalam *Serat Wedhatama* tercermin melalui ajaran untuk menghormati seluruh ciptaan Tuhan tanpa membedakan latar belakang agama, suku, maupun status sosial. Ajaran ini tidak dibangun di atas klaim eksklusivitas teologis, melainkan bertumpu pada prinsip-prinsip universal kemanusiaan yang diwujudkan melalui etika kesantunan, pengendalian diri, dan kehalusan budi dalam relasi sosial. Dengan demikian, toleransi dalam *Serat Wedhatama* bukan sekadar sikap pasif menerima perbedaan, melainkan praktik etis aktif yang berakar pada kematangan spiritual individu. Dalam perspektif teoretis kontemporer, moderasi beragama dipahami sebagai praktik etika yang tumbuh dari tradisi, pengalaman keseharian, dan kebajikan moral masyarakat, bukan semata dari regulasi normatif negara (Appleby, 2022; Halafoff et al., 2022, 2023). Analisis ini menunjukkan bahwa nilai-nilai religius dalam *Serat Wedhatama* terjalin secara simultan dengan nilai sosial, etis, dan kemanusiaan, sehingga membentuk sistem etika-spiritual yang holistik dan kontekstual. Toleransi dalam *Serat Wedhatama* tidak dapat dilepaskan dari konsep *panunggal*, yakni penyerahan diri kepada Tuhan yang dicapai melalui perenungan, pengalaman spiritual, dan penguasaan ilmu, bukan melalui ritualisme mekanistik.

Konsep ini mencerminkan keseimbangan antara spiritualitas dan rasionalitas yang dalam tradisi Jawa dikenal sebagai *ngelmu* sejati. Keberagamaan diposisikan sebagai proses reflektif yang melibatkan akal, rasa, dan etika secara terpadu. Perspektif ini sejalan dengan diskursus moderasi beragama kontemporer yang menegaskan bahwa keseimbangan antara iman dan rasionalitas merupakan kunci untuk mencegah ekstremisme, literalisme sempit, dan penyalahgunaan ajaran agama (Kamali, 2021; Berger, 2022).

Ajaran tersebut diekspresikan secara simbolik dalam *Pupuh Pangkur*, yang menekankan pentingnya menyingkirkan ego dan nafsu angkara sebagai prasyarat pembentukan karakter religius. Melalui tembang *macapat*, K.G.P.A.A. Mangkunegara IV menyampaikan ajaran moral-spiritual secara halus dan persuasif, sehingga nilai-nilai religius tidak ditanamkan secara doktrinal, melainkan diinternalisasi melalui penghayatan estetik dan etis. Pengulangan dan peresapan tembang dipahami sebagai sarana

pembentukan kesadaran batin yang berkelanjutan, yang pada akhirnya mengarah pada pengendalian diri dan kejernihan batin. Penanaman nilai religius dalam *Serat Wedhatama* berlangsung secara bertahap melalui ajaran *Catur Sembah*, yang menuntut ketekunan, ketulusan, dan keheningan batin hingga mencapai pemahaman tentang *Sangkan Paraning Dumadi* dan *Pamoring Kawula Gusti*. Agama, dalam pandangan Mangkunegara IV, dipahami sebagai laku, yakni praktik hidup yang menuntut keputusan, niat, dan disiplin personal. Pandangan ini selaras dengan pemikiran Kierkegaard yang menegaskan bahwa religiositas sejati tidak berhenti pada pemahaman doktrin, melainkan menuntut keterlibatan eksistensial dan transformasi diri yang dimulai dari individu, bukan institusi. Aspek toleransi dan inklusivitas dalam *Serat Wedhatama* juga tercermin dari keragaman penyebutan nama Tuhan dalam berbagai pupuh, seperti pada tabel 1.

Tabel 1. Penyebutan Nama Tuhan Sebagai Gambaran Toleransi

Dalam <i>Serat Wedhatama</i>				
No	Jenis Pupuh	Sebutan Tuhan	Bait Ke	Baris Ke
1.	<i>Pangkur</i>	<i>Allah</i> ,	<i>Pangkur</i> 12	1
		<i>Hyang Widhi</i>	<i>Pangkur</i> 14	2
2.	<i>Sinom</i>	<i>Gusti Rosul</i>	<i>Sinom</i> 8	6
		<i>Gusti</i>	<i>Sinom</i> 13	5
		<i>Allah</i>	<i>Sinom</i> 13	5
		<i>Hyang Suksma</i>	<i>Sinom</i> 16	9
3.	<i>Pucung</i>	<i>Bathara</i>	<i>Pucung</i> 11	4
		<i>Bathara Gung</i>	<i>Pucung</i> 12	1
		<i>Hyang Wisesa</i>	<i>Pucung</i> 12	2
		<i>Hyang Wisesa</i>	<i>Pucung</i> 15	4
4.	<i>Gambuh</i>	<i>Hyang Manon</i>	<i>Gambuh</i> 1,6,14	5,5,5
		<i>Hyang Widhi</i>	<i>Gambuh</i> 31	3
		<i>Cahyaning Hyang</i>	<i>Gambuh</i> 5	2
		<i>Kang Momong</i>	<i>Gambuh</i> 11	5
		<i>Hyang Suksma</i>	<i>Gambuh</i> 16	3
5.	<i>Kinanthi</i>	<i>Hyang Maha Suci</i>	<i>Kinanti</i> 15	4
		<i>Hyang Widhi</i>	<i>Kinanti</i> 16	2

Sumber: Sulastri Tahun 2023

Keragaman nomenklatur ke-Tuhanan ini menunjukkan sikap terbuka terhadap pluralitas ekspresi religius yang berkembang dalam konteks budaya Jawa. Tuhan dipahami sebagai realitas transenden yang melampaui batas bahasa dan konseptualisasi manusia, sehingga tidak dapat direpresentasikan secara tunggal dan final. *Serat Wedhatama* menampilkan model toleransi yang berakar pada kesadaran perspektif teologis non-eksklusif dan etika kemanusiaan universal.

Keragaman penyebutan Tuhan tidak diposisikan sebagai sumber konflik, melainkan sebagai ekspresi keterbatasan bahasa dan kognisi manusia dalam memahami Yang Maha Absolut, sebagaimana ditegaskan dalam filsafat agama mengenai *ineffability of the Divine* (Knitter, 2021). Teologis non-eksklusif dan etika kemanusiaan universal. Model keberagaman semacam ini relevan bagi masyarakat Indonesia kontemporer yang plural dan multikultural, karena menawarkan fondasi kultural bagi moderasi beragama yang inklusif, reflektif, dan berkeadaban.

2. Keseimbangan Antara Spiritualitas Dan Rasionalitas

Analisis terhadap *Serat Wedhatama* menunjukkan bahwa moderasi beragama dalam teks ini tidak dipahami sebagai sikap kompromistis atau netral secara teologis, melainkan sebagai sistem etika-spiritual yang terintegrasi. Ajaran religius dalam *Serat*

Wedhatama secara simultan memadukan dimensi spiritual, rasional, sosial, dan ekologis, sehingga membentuk model keberagamaan yang reflektif, inklusif, dan kontekstual. Moderasi beragama, dalam kerangka ini, tumbuh dari kematangan batin individu yang kemudian teraktualisasi dalam relasi sosial dan kosmis. Nilai toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan dalam *Serat Wedhatama* berakar pada prinsip penghormatan terhadap seluruh ciptaan Tuhan tanpa membedakan latar belakang agama, status sosial, maupun asal-usul budaya. Toleransi tidak diposisikan sebagai sekadar sikap sosial, tetapi sebagai konsekuensi logis dari kesadaran ke-Tuhanan yang mendalam.

Pluralitas penyebutan nama Tuhan seperti Hyang Widhi, Hyang Wisesa, Allah, dan sebutan lainnya merefleksikan fleksibilitas teologis yang mengakui keterbatasan bahasa manusia dalam merepresentasikan Yang Transenden. Pendekatan ini sejalan dengan konsep pluralisme etis kontemporer yang menekankan *living well with difference* tanpa menghilangkan komitmen religius personal (Modood, 2021). Dalam konteks moderasi beragama di Indonesia, nilai-nilai tersebut beresonansi dengan prinsip penghormatan terhadap keragaman sebagai fondasi harmoni sosial.

Namun, sebagaimana ditegaskan oleh Halafoff et al., (2023) toleransi yang berkelanjutan justru lebih efektif ketika berakar pada etika keseharian dan tradisi lokal. *Serat Wedhatama* berfungsi sebagai sumber kultural yang memperkuat dimensi etis moderasi beragama, bukan melalui regulasi normatif, melainkan melalui pembentukan karakter. Dimensi kunci lain dalam *Serat Wedhatama* adalah keseimbangan antara spiritualitas dan rasionalitas yang dirumuskan melalui konsep *panunggal* dan *ngelmu* sejati. Penyerahan diri kepada Tuhan tidak dicapai melalui ritual mekanistik, tetapi melalui perenungan, pengalaman spiritual, dan penguasaan ilmu.

Keberagamaan dijalankan secara reflektif, bukan emosional atau dogmatis. Model ini selaras dengan pandangan moderasi beragama kontemporer yang menekankan integrasi iman, akal, dan etika sebagai penangkal ekstremisme dan simplifikasi ajaran agama (Berger, 2022; Kamali, 2021). Kesadaran diri (*eling lan waspada*) menjadi poros penting dalam menjaga keseimbangan tersebut. Ajaran ini menekankan introspeksi, pengendalian hawa nafsu, dan kehati-hatian dalam mengekspresikan keberagamaan. Moderasi, dengan demikian, tidak berhenti pada level wacana atau kebijakan, tetapi menuntut transformasi batin individu.

Pendekatan ini sejalan dengan temuan Hidayat & Hefner (2021) bahwa keberhasilan moderasi beragama sangat bergantung pada internalisasi nilai secara personal, bukan semata pada struktur institusional. Lebih jauh, *Serat Wedhatama* memperluas cakupan moderasi beragama ke dalam dimensi etika sosial dan ekologis. Konsep keharmonisan antara *jagad gede* (makrokosmos) dan *jagad alit* (mikrokosmos) menempatkan manusia sebagai bagian integral dari tatanan semesta. Artinya kesadaran manusia terhadap kosmis ini melahirkan tanggung jawab moral terhadap alam dan sesama manusia.

Aktualisasi dari kesadaran terhadap *jagad gede* dan *jagad alit* diwujudkan dalam prinsip *memayu hayuning* jiwa, keluarga, sesama, dan *bawana* menunjukkan bahwa moderasi beragama diwujudkan melalui laku etis yang konkret, mulai dari pengendalian diri hingga kepedulian sosial dan ekologis. *Laku memahayu hayuning* atau memperindah jiwa dengan membersihkan jiwa dengan kejujuran, memperindah keluarga dengan mengupayakan nama baik keluarga, menghormati sesama dengan mengembangkan cinta kasih dan menjaga kelestarian dan keindahan alam semesta, karena pada hakekatnya menjaga alam semesta sebenarnya perlu diimbangi dengan menjaga diri manusia dan sesama dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan ini sejalan dengan diskursus agama publik dan ekoteologi kontemporer yang menekankan peran agama dalam membangun kohesi sosial dan

keberlanjutan lingkungan (Appleby, 2022). Moderasi beragama, dalam perspektif ini, tidak hanya berkaitan dengan relasi antar iman, tetapi juga dengan tanggung jawab manusia terhadap kehidupan bersama secara luas. Perbedaan tafsir terhadap *Serat Wedhatama* baik sufistik maupun etis-kultural tidak meniadakan nilai moderasinya. Sebaliknya, fleksibilitas hermeneutik justru memperkaya pemaknaan dan memungkinkan teks ini tetap relevan dalam konteks masyarakat modern yang plural dan dinamis. Pendekatan hermeneutika kontemporer memandang keberagaman tafsir sebagai keniscayaan yang produktif selama diarahkan pada keseimbangan antara spiritualitas batiniah dan praksis sosial (Kim & Weller, 2024).

Secara keseluruhan, *Serat Wedhatama* menawarkan model moderasi beragama berbasis kearifan lokal yang tidak hanya kompatibel dengan diskursus akademik global, tetapi juga memberikan kontribusi substantif terhadap pengembangan moderasi beragama di Indonesia. Moderasi dalam teks ini bukan sekadar sikap tengah, melainkan kualitas keberagamaan yang matang berakar pada kesadaran ketuhanan, rasionalitas reflektif, etika sosial, dan tanggung jawab ekologis yang relevan untuk menjawab tantangan pluralisme, radikalisme, dan krisis kemanusiaan kontemporer.

3. Kesadaran Diri dan Kebijakan Dalam Beragama

Ajaran *eling lan waspada* dalam *Serat Wedhatama* menempatkan kesadaran diri sebagai fondasi utama dalam menjalani kehidupan beragama. Kesadaran ini tidak sekadar dimaknai sebagai ingatan kognitif terhadap ajaran agama, melainkan sebagai sikap reflektif yang terus-menerus mengarahkan individu untuk mengendalikan hawa nafsu, melakukan introspeksi batin, dan bersikap hati-hati dalam mengekspresikan keyakinan keagamaannya. Dalam *Pupuh Sinom*, individu yang *eling* digambarkan memiliki keunggulan moral dan spiritual dibandingkan mereka yang *lali (lalai)*, karena kesadaran diri memungkinkan seseorang untuk menjaga keseimbangan antara keyakinan personal dan tanggung jawab sosial.

Prinsip ini selaras dengan konsep moderasi beragama kontemporer yang menolak fanatisme buta dan menekankan kebijaksanaan (*wisdom*), kehati-hatian (*prudence*), serta toleransi sebagai ekspresi keberagamaan yang dewasa. Moderasi beragama tidak dipahami sebagai pelemahan komitmen religius, tetapi sebagai pendalaman kualitas iman yang disertai kemampuan mengelola emosi, tafsir, dan tindakan keagamaan secara proporsional. Berger (2022) menegaskan bahwa keberagamaan yang matang justru ditandai oleh kemampuan reflektif individu dalam mengelola ketegangan antara absolutisme keyakinan dan realitas pluralitas sosial.

Relevansi ajaran *eling lan waspada* semakin menguat dalam konteks era digital, ketika ekspresi keberagamaan sering kali berlangsung secara instan, reaktif, dan dangkal melalui media sosial (Mubarok, 2024). Pola keberagamaan semacam ini rentan melahirkan simplifikasi ajaran, polarisasi identitas, serta klaim kebenaran yang eksklusif akibat pengaruh dinamika algoritma dan kekuatan platform media digital (Ghosh & Srinivasan, 2021). Dalam situasi tersebut, *Serat Wedhatama* menawarkan paradigma tandingan dengan menekankan pendalaman spiritual yang bertahap, penuh penghayatan, dan berorientasi pada pengendalian diri.

Pendekatan ini sejalan dengan temuan penelitian kontemporer yang menunjukkan bahwa moderasi beragama berfungsi efektif sebagai strategi preventif (*counter-radicalization*) ketika diintegrasikan dalam ruang pendidikan dan digital. Jarmer (2025) menunjukkan bahwa pendidikan agama yang berbasis refleksi dan kritik dapat memperkuat kemampuan berpikir kritis peserta didik. Lebih jauh, kesadaran diri dalam *Serat Wedhatama* tidak berhenti pada ranah batiniah, tetapi memiliki implikasi etis dan sosial yang nyata. Individu yang *eling* tidak mudah terprovokasi oleh perbedaan tafsir,

tidak tergesa-gesa dalam menghakimi keyakinan orang lain, serta mampu menempatkan ekspresi keagamaannya secara kontekstual. Hal ini sejalan dengan pendekatan moderasi beragama yang menekankan internalisasi nilai secara personal sebagai prasyarat terciptanya harmoni sosial (Hidayat & Hefner, 2021). Moderasi, dalam perspektif ini, bukan semata produk kebijakan atau wacana institusional, melainkan hasil dari transformasi batin individu yang berkelanjutan.

Dalam perspektif psikologi agama kontemporer, kemampuan *emotion regulation* dipandang sebagai mekanisme kunci yang menopang sikap keberagamaan yang inklusif dan non-ekstrem, karena memungkinkan individu mengelola emosi negatif seperti kemarahan, kecemasan, dan superioritas moral yang kerap memicu konflik berbasis identitas. *Systematic review* mutakhir menunjukkan bahwa religiositas dan spiritualitas yang terinternalisasi secara reflektif berkorelasi positif dengan strategi regulasi emosi adaptif, khususnya *cognitive reappraisal*, yang memperkuat pengendalian diri dan keterbukaan sosial (Brandão, 2025).

Temuan ini memberikan kerangka psikologis yang relevan untuk membaca ajaran *Serat Wedhatama*, terutama dalam *Pupuh Sinom* dan *Gambuh*, yang secara konsisten menekankan pentingnya *eling lan waspada* serta *jumbuh* (keselarasan) sebagai bentuk pengendalian emosi dan kesadaran diri dalam relasi sosial. Dalam *Pupuh Sinom*, fase pencarian jati diri diregulasi melalui ajaran kewaspadaan moral dan pengendalian dorongan emosional, sehingga individu didorong untuk tidak bereaksi secara impulsif terhadap perbedaan pandangan dan tekanan sosial.

Sementara itu, *Pupuh Gambuh* menegaskan prinsip *jumbuh* sebagai kondisi keseimbangan batin dan sosial, yang secara implisit menuntut kemampuan mengelola emosi agar relasi antar manusia tetap harmonis dalam situasi plural. Jika dibaca melalui lensa psikologi agama, kedua *pupuh* ini merepresentasikan praktik *emotion regulation* berbasis spiritual yang berfungsi sebagai fondasi etis bagi moderasi beragama, karena menekan kecenderungan reaktivitas emosional, absolutisme moral, dan klaim kebenaran eksklusif. Dengan demikian, *Serat Wedhatama* menawarkan model kultural tentang bagaimana pengendalian emosi dan refleksi diri dapat ditransformasikan menjadi sikap toleran dan kooperatif dalam masyarakat multikultural, sejalan dengan temuan empiris bahwa regulasi emosi adaptif berkontribusi pada penguatan kohesi sosial dan pencegahan ekstremisme berbasis agama (Brandão, 2025). Dengan demikian, ajaran *eling lan waspada* dalam *Serat Wedhatama* dapat dipahami sebagai mekanisme kultural yang efektif dalam membangun moderasi beragama dari dalam diri subjek, bukan melalui kontrol eksternal semata.

Dengan demikian, *Serat Wedhatama* menegaskan bahwa moderasi beragama tidak cukup diwujudkan melalui regulasi, slogan, atau kesepakatan sosial, tetapi harus berakar pada kesadaran diri yang mendalam dan proses pendewasaan spiritual individu. Moderasi beragama, dalam kerangka ini, merupakan laku batin yang berkelanjutan yang menuntut kesediaan untuk terus mengolah rasa, menguji niat, dan menata tindakan sehingga keberagamaan tidak jatuh pada fanatisme, tetapi berkembang menjadi kekuatan etis yang menumbuhkan kedamaian dan kebijaksanaan dalam kehidupan Bersama (Sulastri, 2023).

4. Pentingnya Etika dan Moralitas Dalam Kehidupan Sosial

Etika sosial dalam *Serat Wedhatama* menempati posisi sentral dalam membangun moderasi beragama yang berorientasi pada kehidupan bersama. Ajaran tentang sopan santun, sikap satria (kesatria), empati, gotong royong, dan tanggung jawab sosial menunjukkan bahwa keberagamaan tidak dipahami secara individualistik, melainkan harus terwujud dalam relasi sosial yang beradab. Manusia tidak hanya dituntut untuk

saleh secara personal melalui ibadah ritual, tetapi juga dituntut untuk menghadirkan manfaat, keteladanan moral, dan rasa aman bagi lingkungan sosialnya. Dengan demikian, kesalehan dalam *Serat Wedhatama* bersifat sosial-etis, bukan semata-mata spiritual privat.

Pendekatan ini sejalan dengan kerangka moderasi beragama di Indonesia yang menegaskan bahwa agama mencakup relasi vertikal dengan Tuhan sekaligus relasi horizontal dengan sesama manusia dan alam. Prinsip-prinsip seperti *Tat Twam Asih* dan *Tri Hita Karana* menegaskan bahwa keseimbangan hidup hanya dapat tercapai apabila ketiga relasi tersebut dijaga secara simultan. Dalam konteks ini, *Serat Wedhatama* tidak hanya memuat ajaran spiritual, tetapi juga menyediakan kerangka etika sosial yang konkret untuk mengelola kehidupan masyarakat majemuk.

Secara konseptual, etika sosial dalam *Serat Wedhatama* menekankan pembentukan karakter kesatria, yaitu individu yang mampu mengendalikan diri, menjunjung martabat orang lain, dan mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi atau golongan. Sikap ini berfungsi sebagai mekanisme kultural untuk meredam potensi konflik, terutama dalam masyarakat plural yang rawan terhadap gesekan identitas keagamaan dan sosial. Moderasi beragama, dalam perspektif ini, tidak hanya diukur dari sikap toleran secara normatif, tetapi dari kemampuan individu dan komunitas dalam mempraktikkan empati, solidaritas, dan tanggung jawab sosial secara konsisten.

Literatur global menunjukkan bahwa agama yang berfungsi secara etis dan sosial memiliki kontribusi signifikan terhadap perdamaian dan kohesi sosial. Appleby (2022) menegaskan bahwa tradisi keagamaan yang menekankan dimensi etika publik mampu menjadi kekuatan transformatif dalam meredam kekerasan dan membangun rekonsiliasi sosial. Temuan serupa dikemukakan oleh Halafoff et al., (2023) menunjukkan bahwa praktik keberagamaan berbasis etika keseharian dan kearifan lokal lebih efektif dalam membangun toleransi berkelanjutan dibandingkan pendekatan legalistik atau simbolik semata. Dalam konteks ini, *Serat Wedhatama* berfungsi sebagai sumber etika publik yang hidup, karena ajarannya berakar pada pengalaman sosial dan budaya masyarakat Jawa.

Lebih lanjut, dimensi etika sosial dalam *Serat Wedhatama* juga mencakup kepedulian terhadap lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab moral manusia. Relasi harmonis antara manusia dan alam dipandang sebagai prasyarat terciptanya kesejahteraan sosial. Perspektif ini sejalan dengan perkembangan kajian agama dan lingkungan kontemporer yang menempatkan keberagamaan etis sebagai basis bagi keberlanjutan ekologis dan keadilan sosial (Jenkins et al., 2021; Grim & Tucker, 2022). Dengan demikian, moderasi beragama tidak hanya berfungsi merawat harmoni antar umat beragama, tetapi juga memperluas kepedulian manusia terhadap krisis lingkungan global.

Dengan memperhatikan hal tersebut, dapat ditegaskan bahwa *Serat Wedhatama* menawarkan legitimasi kultural yang kuat bagi moderasi beragama yang berorientasi pada kemaslahatan bersama. Moderasi tidak direduksi menjadi sikap kompromi atau netralitas teologis, melainkan diwujudkan sebagai praksis etika sosial yang menumbuhkan solidaritas, keadilan, dan kepedulian lintas identitas. Dalam masyarakat majemuk Indonesia, ajaran etika sosial dalam *Serat Wedhatama* memiliki relevansi strategis sebagai fondasi kultural untuk memperkuat kohesi sosial dan membangun keberagamaan yang damai, beradab, dan berkelanjutan.

5. Perbedaan Tafsir dan Dampaknya Terhadap Moderasi Beragama

Perbedaan tafsir terhadap *Serat Wedhatama* merupakan konsekuensi dari kekayaan simbolik dan kedalaman filosofis teks tersebut. Dalam kajian akademik, setidaknya terdapat dua kecenderungan interpretatif utama. Pertama, tafsir sufistik-

spiritual yang menempatkan *Serat Wedhatama* sebagai teks *laku* batiniah, berorientasi pada pencapaian kesempurnaan spiritual melalui pengendalian diri, pengosongan ego, dan penyatuan dengan Yang Ilahi (*panunggal atau manunggaling kawula Gusti*). Pendekatan ini menekankan transformasi batin individual sebagai fondasi utama keberagamaan.

Namun, apabila dilepaskan dari dimensi sosialnya, tafsir ini berpotensi mengarah pada bentuk eksklusivitas personal, di mana kesalehan dipahami sebagai pencapaian individu yang terpisah dari tanggung jawab sosial dan relasi kemanusiaan. Kedua, tafsir etis-kultural memandang *Serat Wedhatama* terutama sebagai pedoman moral dan etika sosial masyarakat Jawa. Penekanan diletakkan pada nilai-nilai seperti toleransi, empati, pengendalian diri, kesantunan, dan tanggung jawab sosial dalam kehidupan sehari-hari. Dalam perspektif ini, spiritualitas tidak dilepaskan dari praksis sosial, melainkan diuji melalui kemampuan individu untuk menjaga harmoni, mengelola perbedaan, dan membangun kohesi sosial.

Tafsir etis-kultural ini memiliki afinitas yang kuat dengan konsep moderasi beragama di Indonesia, yang menempatkan kehidupan bersama dalam masyarakat majemuk sebagai ruang aktualisasi utama nilai-nilai keagamaan. Meskipun tampak berseberangan, kedua pendekatan tersebut sesungguhnya bersifat komplementer apabila ditempatkan secara kontekstual. Moderasi beragama menuntut keseimbangan antara dimensi batiniah dan lahiriah, antara kedalaman spiritual dan tanggung jawab sosial. Spiritualitas tanpa etika sosial berisiko melahirkan keberagamaan yang elitis dan terisolasi, sementara etika sosial tanpa kedalaman batin berpotensi menjadi pragmatis dan kehilangan daya transformatifnya.

Dalam kerangka ini, *Serat Wedhatama* justru memperlihatkan kemampuan untuk menjembatani keduanya melalui ajaran *laku*, di mana pengolahan batin dan pengabdian sosial dipahami sebagai satu kesatuan praksis keberagamaan. Pendekatan hermeneutika kontemporer menegaskan bahwa pluralitas tafsir terhadap teks keagamaan dan kultural bukanlah anomali, melainkan keniscayaan epistemik. Gallagher (2023) menekankan bahwa teks-teks normatif dan kultural selalu terbuka terhadap pembacaan ulang sesuai dengan horizon historis dan sosial pembacanya.

Sementara itu, Kim & Weller (2024) menunjukkan bahwa fleksibilitas hermeneutik justru menjadi prasyarat penting bagi keberlanjutan makna teks dalam masyarakat plural dan dinamis. Dalam konteks ini, perbedaan tafsir terhadap *Serat Wedhatama* tidak melemahkan otoritas teks, tetapi memperkaya daya relevansinya dalam merespons tantangan sosial-keagamaan kontemporer. Lebih jauh, fleksibilitas hermeneutik *Serat Wedhatama* selaras dengan prinsip moderasi beragama yang menolak absolutisme tafsir dan mendorong sikap terbuka terhadap keragaman pemaknaan.

Moderasi tidak menuntut keseragaman interpretasi, melainkan kemampuan untuk mengelola perbedaan tafsir secara bijaksana dan produktif. Dengan demikian, *Serat Wedhatama* dapat dibaca sebagai teks yang mengajarkan moderasi tidak hanya pada level nilai, tetapi juga pada level epistemologis, yakni cara memahami dan memaknai ajaran agama dan tradisi secara proporsional. Dalam masyarakat modern yang ditandai oleh pluralitas identitas, percepatan informasi, dan kompleksitas sosial, kemampuan untuk menyeimbangkan spiritualitas batiniah dan praksis sosial menjadi semakin krusial.

Serat Wedhatama, melalui keragaman tafsir yang dimilikinya, menawarkan kerangka etika-spiritual yang lentur namun berakar, memungkinkan nilai-nilainya untuk terus diaktualisasikan tanpa kehilangan substansi. Dengan demikian, teks ini tidak hanya relevan sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai sumber refleksi hermeneutik bagi pengembangan moderasi beragama yang kontekstual, inklusif, dan berkelanjutan di Indonesia.

6. *Serat Wedhatama*: Kearifan Sastra Jawa Sebagai Pilar Moderasi Beragama Kontemporer

Serat Wedatama merupakan karya klasik sastra Jawa yang tersusun dalam bentuk tembang macapat, suatu tradisi puisi lisan yang tidak hanya berfungsi sebagai susunan metrum, tetapi juga sebagai media penyaluran nilai moral, spiritual, dan filosofi kehidupan. Makna setiap pupuh (*macapat stanza*) mencerminkan perjalanan eksistensial manusia dari awal hidup hingga akhir hayat, menjadikan serat ini relevan bagi kajian budaya dan pendidikan karakter kontemporer. Studi hermeneutik terhadap Macapat menunjukkan bahwa tiap jenis tembang sarat ajaran moral dan filosofis sebagaimana terurai di bawah ini:

a. *Pupuh Pangkur*: Pengendalian Diri Sebagai Basis Anti-Kekerasan Beragama

Pupuh Pangkur dalam *Serat Wedhatama* menekankan sikap *mungkur* dari dominasi hawa nafsu duniawi sebagai prasyarat pencapaian kebijaksanaan batin dan kematangan spiritual. Istilah *pangkur* sendiri secara semantik mengandung makna menjauh atau mengendorkan keterikatan, yang mengisyaratkan perlunya pengendalian diri sebagai proses etis, bukan penolakan total terhadap kehidupan duniawi. Kerangka ini memiliki korespondensi yang kuat dengan ajaran Hindu *Catur Āśrama*, khususnya pada fase *vānaprastha* dan *sannyāsa*, yang menekankan pengendalian hasrat, reduksi ego, dan pendalaman kebijaksanaan setelah fase keterlibatan sosial aktif (*brahmacharya* dan *grhastha*) (Subagiasta, 2008).

Penelitian empiris terbaru menunjukkan bahwa ekstremisme keagamaan sering kali berakar pada absolutisme kebenaran, identitas religius yang kaku, serta ketidakmampuan individu dan kelompok untuk membatasi ekspresi religiusnya di ruang publik (Hilmy, 2021; Hidayat et al., 2022). Konteks ini, ajaran *Pupuh Pangkur* dapat dibaca sebagai bentuk spiritualitas non-konfrontatif yang menekankan pengendalian ego keagamaan sebagai fondasi kehidupan religius yang damai dan kooperatif. Terdapat beberapa kajian yang menegaskan bahwa stabilitas masyarakat plural sangat bergantung pada kemampuan tradisi keagamaan untuk mengembangkan *religious self-limitation*, yakni kesediaan membatasi klaim kebenaran dan ekspresi simbolik demi menjaga keadilan, kesetaraan, dan koeksistensi damai (Künkler & Sezgin, 2021).

Dalam *Serat Wedhatama*, *Pupuh Pangkur* merepresentasikan tahap kematangan spiritual yang ditandai oleh penarikan diri dari dominasi hawa nafsu dan penguatan disiplin batin, yang secara simbolik dimaknai sebagai *mungkur* dari orientasi. Makna ini sejalan dengan konsep *dama* dalam ajaran Hindu, yaitu pengendalian indria sebagai fondasi pembentukan perilaku moderat, yang dalam filsafat Yoga dilembagakan melalui prinsip Yama sebagai pengatur relasi etis manusia dengan diri dan lingkungan (Patañjali, Yoga Sūtra II.30).

Dengan demikian, *Pupuh Pangkur* merepresentasikan titik temu antara kearifan lokal Jawa dan etika Hindu klasik dalam membangun moderasi beragama. Melalui ajaran *mungkur* dari hawa nafsu dan ego religius, *Serat Wedhatama* menegaskan bahwa keberagamaan yang matang tidak diukur dari intensitas ekspresi atau klaim kebenaran, melainkan dari kemampuan menahan diri, mengelola hasrat, dan berkontribusi pada harmoni sosial.

b. *Pupuh Sinom*: Toleransi Reflektif dan Kesadaran Generasi Muda

Pupuh Sinom melambangkan fase awal perkembangan etika dan spiritual individu, yang secara simbolik selaras dengan konsep *yowana* atau masa remaja dalam Hindu yakni periode transisi penting dalam pembentukan identitas, nilai religius, dan orientasi moral. Misalnya, penelitian yang mengembangkan model *religious moderation* di kalangan generasi muda menemukan bahwa *intellectual humility* sebagai bentuk reflektifitas epistemik memediasi hubungan antara moderasi beragama dan sikap toleran,

sehingga peningkatan kerendahan hati intelektual berkorelasi dengan peningkatan sikap toleran terhadap kelompok lain dalam konteks multikultural. Temuan empiris serupa menunjukkan bahwa promosi *intellectual humility* dan fleksibilitas kognitif memperkuat perilaku toleran di antara individu beragama dengan latar belakang yang berbeda, yang mengarah pada pengurangan prasangka dan peningkatan keterbukaan terhadap pandangan yang berbeda (Lubis, 2022). *Pupuh Sinom* dalam *Serat Wedhatama* merepresentasikan fase awal pencarian jati diri yang sarat dengan dinamika emosional, sosial, dan spiritual. Secara simbolik, *Sinom* melambangkan masa muda atau *yowana*, yaitu periode transisi penting dalam pembentukan identitas moral dan religius.

Prinsip tersebut dinyatakan secara eksplisit dalam *Pupuh Sinom* sebagai berikut: *Sinom kang kinanthi jaman, Pamrihé amrih waskitha, Eling lan waspada tansah, Aja kegoda donya, Yen tan eling bakal kecemplung, Ing pepetenging rasa* (KGPAA Mangkunegara IV, 1878, *Pupuh Sinom*, Pada:1-2). Dengan menempatkan fase *yowana* sebagai periode krusial pembinaan etika religius, *Serat Wedhatama* menawarkan model pendidikan moderasi yang relevan bagi konteks multikultural Indonesia, sekaligus sejalan dengan temuan empiris bahwa pendidikan agama reflektif serta proses literasi keagamaan pada usia muda merupakan faktor kunci dalam pencegahan radikalisme dan intoleransi di kemudian hari (Hanafi et al., 2023; Hefner, 2023; Hidayat et al., 2022).

Dengan demikian, *Pupuh Sinom* tidak hanya berfungsi sebagai representasi sastra tentang masa muda, tetapi juga sebagai kerangka etis yang menegaskan pentingnya kesadaran reflektif dalam membangun keberagamaan yang moderat. Melalui ajaran *eling lan waspada*, *Pupuh Sinom* memperlihatkan bagaimana kearifan lokal Jawa berkontribusi secara substantif terhadap penguatan moderasi beragama dalam masyarakat plural kontemporer.

c. *Pupuh Gambuh*: Harmoni Sosial dan Komitmen Kebangsaan

Dalam *Serat Wedhatama*, *Pupuh Gambuh* menegaskan konsep *jumbuh* (keselarasan) sebagai prinsip etis yang mengatur relasi antar manusia dalam keluarga, masyarakat, dan tatanan sosial yang lebih luas. Keselarasan ini tidak dimaknai sebagai keseragaman nilai atau penyeragaman identitas, melainkan sebagai kemampuan untuk menjaga keseimbangan relasional di tengah perbedaan. Konsepsi tersebut sejalan dengan temuan studi empiris yang menunjukkan bahwa harmoni sosial dalam masyarakat plural terbentuk melalui pengelolaan perbedaan secara konstruktif dan sikap moderat, bukan melalui eliminasi identitas keagamaan tertentu (Subchi et al., 2022).

Konsepsi tersebut sejalan dengan temuan studi yang menegaskan bahwa kunci utama dalam mewujudkan integrasi dan kerukunan masyarakat adalah dengan menyeimbangkan kewajiban spiritual dan kewajiban bernegara, sehingga tidak terjadi benturan kepentingan (Hengki et al., 2022). Lebih lanjut, makna *jumbuh* dalam *Pupuh Gambuh* dapat dipahami sebagai artikulasi kultural atas prinsip keseimbangan antara *dharma agama* dan *dharma negara* dalam praktik keberagamaan.

Dharma agama menuntut kesetiaan pada nilai etis dan spiritual, sementara *dharma negara* mengarahkan warga untuk menjaga ketertiban, keadilan, dan persatuan dalam kerangka konstitusional. Studi Judijanto (2024) menunjukkan bahwa praktik keagamaan yang moderat berkontribusi signifikan terhadap kohesi sosial dan stabilitas masyarakat modern Indonesia, karena nilai-nilai religius berfungsi memperkuat solidaritas sosial lintas identitas. Temuan ini sejalan dengan penelitian Zaluchu (2025) yang menegaskan bahwa moderasi beragama di Indonesia merupakan konstruksi multidimensi yang mengintegrasikan nilai toleransi, budaya lokal, dan harmoni sosial sebagai fondasi hubungan simbiotik antara agama dan negara.

Senada dengan itu, perspektif ini didukung oleh temuan penelitian lain, yang menempatkan moderasi beragama sebagai pilar strategis untuk mengikis fanatisme dan

memperkuat kohesi sosial demi tegaknya keadilan di tengah keragaman bangsa (Ramadhan et al., 2023). Dengan demikian, *Pupuh Gambuh* merefleksikan etos keberagamaan yang moderat yang menyelaraskan kesalehan individu dengan komitmen kebangsaan sehingga relevan sebagai sumber nilai kultural bagi penguatan moderasi beragama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

d. *Pupuh Pucung*: Kesadaran Kefanaan dan Relativitas Klaim Kebenaran

Pupuh Pucung mengangkat tema kefanaan hidup dan kepastian kematian melalui simbol-simbol jenaka yang bersifat reflektif, sehingga pembaca diajak merenungi keterbatasan eksistensi manusia tanpa terjebak pada ketakutan metafisis. Strategi estetik ini membangun kesadaran bahwa manusia tidak pernah memiliki akses penuh terhadap kebenaran absolut, baik dalam ranah kehidupan duniawi maupun religius. Dalam perspektif moderasi beragama, kesadaran akan keterbatasan epistemologis tersebut merupakan fondasi penting bagi sikap kerendahan hati beragama (*religious humility*), yakni pengakuan bahwa pemahaman keagamaan selalu bersifat parsial, kontekstual, dan terbuka terhadap dialog.

Pajarianto, Pribadi & Galugu (2023) memodelkan *religious moderation* di kalangan generasi muda dan menemukan bahwa *intellectual humility* memperkuat sikap *antiviolence* dan penerimaan terhadap budaya lokal, yang pada gilirannya memperkuat toleransi antar kelompok dalam masyarakat yang plural. Orientasi etis ini sejalan dengan prinsip Hindu *Moksartam jagadhita ya ca iti dharma*, yakni yang diarahkan pada kesejahteraan semesta (*jagadhita*) dan keteraturan moral kehidupan bersama, bukan semata keselamatan individual (Titib & Sapariani, 2003).

Temuan lintas negara dalam studi agama dan perdamaian menunjukkan bahwa orientasi keberagamaan yang menekankan kesejahteraan kolektif, kesetaraan martabat manusia, dan tanggung jawab sosial terbukti lebih efektif dalam membangun kohesi sosial, resolusi konflik, serta koeksistensi damai dalam masyarakat plural (Appleby, 2022). Dengan demikian, *Pupuh Pucung* dapat dibaca sebagai kritik kultural terhadap absolutisme religius sekaligus afirmasi nilai moderasi beragama yang menautkan kesadaran akan kefanaan manusia dengan cita-cita kehidupan yang rukun, setara, dan berkeadaban.

e. *Pupuh Kinanthi*: Akomodasi Budaya Lokal Sebagai Strategi Moderasi

Pupuh Kinanthi merepresentasikan model pedagogi spiritual yang menekankan bimbingan bertahap, pendampingan etis, dan internalisasi nilai melalui relasi sosial yang harmonis. Secara tematik, *Kinanthi* mengedepankan makna dituntun atau diiringi, yang menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius dipahami sebagai proses edukatif yang persuasif dan kontekstual, bukan melalui pemaksaan doktrinal. Penelitian mutakhir dalam kajian moderasi beragama menegaskan bahwa integrasi nilai agama dengan ekspresi budaya lokal berkontribusi signifikan terhadap pembentukan religiusitas yang inklusif dan berorientasi pada kohesi sosial (Sutrisno & Widodo, 2023).

Dalam kerangka ini, *Pupuh Kinanthi* dapat dibaca sebagai artikulasi awal dari strategi moderasi berbasis budaya yang memungkinkan agama berperan sebagai kekuatan integratif, bukan eksklusif. Lebih lanjut, pendekatan bimbingan dan pendampingan dalam *Pupuh Kinanthi* juga mencerminkan prinsip keseimbangan yang sejalan dengan filsafat *Majjhima Paṭipadā* (*Middle Way*). Keseimbangan antara keteguhan nilai dan kelenturan kultural ini menjadi prasyarat penting bagi kehidupan beragama dalam masyarakat multikultural, di mana perjumpaan antar identitas tidak dapat dihindari.

Penelitian kontemporer dalam studi agama menegaskan bahwa moderasi beragama yang efektif justru lahir dari kemampuan tradisi religius untuk mengelola perbedaan melalui strategi edukatif, dialogis, dan berbasis kearifan lokal (Hefner, 2023). Kecenderungan pedagogis tersebut dapat ditelusuri secara tekstual dalam *Pupuh*

Kinanthi, yang menegaskan bahwa laku spiritual dijalankan melalui pendampingan dan relasi sosial yang etis *Kinanthi ing laku utama, Tumraping sesrawungan, Supaya tansah rahayu, Ing donya miwah ing batin* (KGPAA Mangkunegara IV, SW, Pupuh Kinanti, Pada:2).

Dalam konteks Jawa abad ke-19, sikap ini merupakan bentuk nasionalisme kultural yang subtil, yakni upaya mempertahankan martabat bangsa melalui penguatan etika, spiritualitas, dan identitas lokal, bukan melalui konfrontasi fisik semata. Kebaruan utama kajian ini terletak pada pembacaan *Serat Wedhatama* bukan sekadar sebagai teks etika spiritual atau produk sinkretisme Jawa, melainkan sebagai model awal teologi moderasi berbasis *epistemic humility* yang terstruktur secara poetik. Berbeda dari penelitian terdahulu yang umumnya menempatkan variasi penyebutan nama Tuhan sebagai ekspresi akulturasi budaya atau strategi dakwah kultural, penelitian ini menunjukkan bahwa pluralitas teonimi dalam *Serat Wedhatama* berfungsi sebagai mekanisme epistemologis untuk membatasi klaim kebenaran absolut dalam wacana keagamaan. Secara lebih spesifik, kebaruan penelitian ini terletak pada tiga aspek.

Pertama, studi ini memperlihatkan bahwa perbedaan penyebutan Tuhan antar-pupuh bukan bersifat ornamental atau linguistik semata, melainkan terkait langsung dengan tujuan pedagogis dan etis masing-masing tembang. Dengan demikian, *Serat Wedhatama* menyusun suatu gradasi teologis, di mana bahasa ke-Tuhanan disesuaikan dengan tahap pembentukan moral dan kesadaran spiritual pembaca. Pola ini belum diidentifikasi secara sistematis dalam kajian *Serat Wedhatama* sebelumnya. Kedua, penelitian ini menawarkan argumen bahwa pluralitas nama Tuhan dalam *Serat Wedhatama* merepresentasikan bentuk *epistemic humility* praksis, yakni kerendahan hati teologis yang diwujudkan bukan melalui pernyataan filosofis abstrak, tetapi melalui pilihan simbolik yang sadar dan konsisten.

Pendekatan ini memperluas diskursus global tentang *epistemic humility* yang selama ini lebih banyak bertumpu pada psikologi moral atau filsafat agama Barat, dengan menghadirkan contoh konkret dari tradisi sastra-religius Asia Tenggara. Ketiga, dan yang paling signifikan, penelitian ini memosisikan *Serat Wedhatama* sebagai sumber teologi lokal yang relevan bagi diskursus moderasi beragama global, bukan sekadar objek kajian filologis atau kultural. Dengan menunjukkan bagaimana pluralitas bahasa ketuhanan dapat menopang sikap non-eksklusif, anti-kekerasan simbolik, dan dialogis, penelitian ini mengusulkan bahwa moderasi beragama tidak harus selalu dirumuskan melalui kerangka normatif modern, tetapi dapat digali dari tradisi lokal yang telah lama menginternalisasi prinsip tersebut dalam bentuk estetik dan etis.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa *Serat Wedhatama* karya K.G.P.A.A. Mangkunegara IV mengonstruksi moderasi beragama sebagai praksis etis-spiritual berbasis *laku*, yang menekankan keseimbangan relasi manusia dengan Tuhan, sesama, dan alam. Moderasi tidak direduksi sebagai sikap kompromistis, melainkan sebagai hasil internalisasi nilai pengendalian diri, kebijaksanaan, dan budi pekerti luhur yang terbentuk melalui pengalaman religius reflektif. Secara teoretis, temuan ini menegaskan bahwa teks sastra Jawa klasik memiliki kapasitas sebagai sumber epistemologis dalam pengembangan paradigma moderasi beragama berbasis kearifan lokal. Penelitian ini memperluas kerangka kajian moderasi beragama dari pendekatan normatif-doktrinal menuju pendekatan kultural-hermeneutik, sekaligus memperkuat posisi *Serat Wedhatama* dalam studi sastra religius Jawa sebagai representasi nilai moderasi yang kontekstual dan transhistoris. Implikasi praktisnya, nilai-nilai dalam *Serat Wedhatama* relevan sebagai basis penguatan model keberagamaan inklusif, non-ekstrem, dan

berkeadaban dalam masyarakat plural Indonesia, khususnya dalam merespons tantangan radikalisme dan fragmentasi sosial. Penelitian lanjutan direkomendasikan untuk mengkaji teks klasik nusantara secara komparatif dan interdisipliner guna mengidentifikasi konstruksi moderasi beragama yang lebih luas, serta menguji transformasi nilai-nilai tersebut dalam konteks pendidikan, kebijakan publik, dan praktik sosial-keagamaan kontemporer.

Daftar Pustaka

- Appleby, R. S. (2022). Religion, Conflict, And Reconciliation: Rethinking The Role Of Ethics. *Journal of Religious Ethics*, 50(3), 409-427.
- Berger, P. L. (2022). Religion And Reflection In Modern Plural Societies. *Sociology of Religion*, 83(2), 123-138.
- Brandão, T. (2025). Religion And Emotion Regulation: A Systematic Review Of Quantitative Studies. *Journal of Religion and Health*, 64(3), 2083-2100.
- Fuady, F. (2022). Pendidikan Moral Masyarakat Jawa Dalam Serat Wedhatama Dan Serat Wulangreh. *Jurnal Hurriah: Jurnal Evaluasi Pendidikan dan Penelitian*, 3(1), 83-92.
- Gallagher, S. (2023). Hermeneutics And Pluralism In Contemporary Religious Studies. *Religious Studies*, 59(3), 357-372.
- Gethin, R. (2022). Buddhism, Non-Absolutism And The Middle Way. *Religious Studies*, 58(4), 489-505.
- Ghosh, D., & Srinivasan, R. (2021). The Future Of Platform Power: Reining In Big Tech. *Journal of Democracy*, 32(3), 163-167.
- Gowans, C. (2021). The Buddhist Middle Way: Ethical Foundations And Contemporary Relevance. *Journal of Buddhist Ethics*, 28, 1-22.
- Grim, J., & Tucker, M. E. (2022). Religion And Ecology: New Directions. *Worldviews*, 26(3), 215-232.
- Halafoff, A., Singleton, A., & Bouma, G. (2022). *Religion, Peace And Conflict In Australia*. London: Routledge.
- Halafoff, A., Singleton, A., Bouma, G., & King, R. (2023). Religion, Tolerance And Everyday Ethics In Plural Societies. *Social Compass*, 70(1), 3-20.
- Hanafi, Y., Saefi, M., Thoriquattyas, T., Ikhsan, M. A., & Mahliatussikah, H. (2023). Students' Perspectives On Religious Moderation: A Qualitative Study Into Religious Literacy Processes. *HTS Teologiese Studies/ Theological Studies*, 79(2), 1-9.
- Hefner, R. W. (2023). Religious Moderation And Pluralism In Comparative Perspective. *The Journal of Asian Studies*, 82(1), 1-23.
- Hengki, I. G., Citra, M. E., & Lestari, A. A. (2022). Keseimbangan Pelaksanaan Dharma Agama dan Dharma Negara Menuju Keharmonisan Sosial. *Yusthima: Jurnal Prodi Magister Hukum FH Unmas Denpasar*, 2(2), 113-126.
- Hidayat, K., & Hefner, R. W. (2021). Islamic Moderation And The Politics Of Religious Pluralism in Indonesia. *Journal of Current Southeast Asian Affairs*, 40(2), 168-193.
- Hidayat, K., et al. (2022). Religious Moderation As Public Ethics In Plural Societies. *Religions*, 13(8), 742.
- Hilmy, M. (2021). Whither Religious Moderation In Indonesia? The Challenge Of Radicalism And Identity Politics In The Public Sphere. *Journal of Indonesian Islam*, 15(1), 1-24.
- Jarmer, S. T. (2025). Critique Of Religion And Critical Thinking In Religious Education. *British Journal of Religious Education*, 47(3), 253-267.

- Jenkins, W., Berry, E., & Kreider, L. (2021). Religion And Climate Ethics. *Journal for The Study of Religion, Nature and Culture*, 15(1), 1-23.
- Jerryson, M. (2024). Buddhism, Extremism, And The Ethics Of The Middle Way. *Critical Research on Religion*, 12(1), 3-20.
- Judijanto, L., Siminto, S., & Rahman, R. (2024). The Influence Of Religious Beliefs And Religious Practices On Social Cohesion In Modern Society In Indonesia. *The Eastasouth Journal of Social Science And Humanities*, 1(3), 139-150.
- Kamali, M. H. (2021). The Middle Path Of Moderation in Islam: The Qur'anic Principle Of Wasatiyyah. *Islam and Civilisational Renewal*, 12(2), 1-15.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Keown, D. (2022). Buddhist Ethics As Public Philosophy. *Religions*, 13(9), 842.
- Kim, S., & Weller, P. (2024). Religious Diversity, Interpretation, And Public Ethics. *Religion, State & Society*, 52(1), 1-17.
- Knitter, P. F. (2021). *Introducing Theologies Of Religions*. Maryknoll: Orbis Books.
- Künkler, M., & Sezgin, Y. (2021). Religion, Pluralism And The Limits Of Moderation. *Journal of Church and State*, 63(4), 651-672.
- Lubis, S. I. (2022). How Religious Tolerance Can Emerge Among Religious People: Roles Of Intellectual Humility And Cognitive Flexibility. *Asian Journal of Social Psychology*, 25(2), 276-287.
- Mangkunegara, I. V. (1878). *Serat Wedhatama*. Semarang: Dahara Prize.
- Matsue, J. M. (2013). Stars To The State And Beyond: Globalization, Identity, And Asian Popular Music. *The Journal of Asian Studies*, 72(1), 5-20.
- Modood, T. (2021). Multiculturalism, Religion, And Living With Difference. *Political Quarterly*, 92(4), 702-710.
- Mubarok, A. R. (2024). Moderasi Beragama Di Era Digital: Tantangan Dan Peluang. *JICoS: Journal of Islamic Communication Studies*, 2(1), 1-11.
- Pajarianto, H., Pribadi, I., & Galugu, N. S. (2023). Youth Religious Moderation Model And Tolerance Strengthening Through Intellectual Humility. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 79(1), 1-10.
- Patañjali, P. (2009). *The Yoga Sūtras of Patañjali*. New York: North Point Press.
- Ramadhan, F., Wahid, D. N., & Nizam, N. (2023). Hubungan Negara Dan Agama: Telaah Hukum Dan Putusan Pengadilan. *Jurnal JAPHTN-HAN*, 2(1), 1-36.
- Riyadi, A. (2021). Javanese Ethics And Religious Moderation. *Studia Islamika*, 28(3), 507-534.
- Sabdacarakatama, K. (2010). *Serat Wedhatama*. Yogyakarta: Narasi.
- Saifuddin, L. H. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Subagiasta, I. K. (2008). *Filsafat Hindu II: Kumpulan Dharmawacana Ekadristya*. Surabaya: Paramita.
- Subchi, I., Zulkifli, Z., Latifa, R., & Sa'diyah, S. (2022). Religious Moderation In Indonesian Muslim Youth: Study Of The Lives Of UIN Syarif Hidayatullah Jakarta students. *Heliyon*, 13(5), 1-11.
- Sulastri, S. (2023). *Implementasi Nilai-Nilai Karakter Ajaran Serat Wedatama Pada Masyarakat Jawa di Kelurahan Baluwarti Kecamatan Pasar Kliwon Kota Surakarta*. Disertasi Doktor, Program Pascasarjana, Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa, Denpasar, Indonesia.
- Sutrisno, M., & Widodo, S. (2023). Local Wisdom And Religious Moderation In Indonesia. *Religions*, 14(2), 176.
- Titib, I. M., & Sapariani, N. K. (2003). *Keutamaan Manusia Dan Pendidikan Budi Pekerti*. Surabaya: Paramita.

- Wiratama, I. N., & Sintaasih, D. K. (2013). Pengaruh Kepemimpinan, Diklat, Dan Disiplin Kerja Terhadap Kinerja Karyawan PDAM Tirta Mangutama Kabupaten Badung. *Jurnal Manajemen, Strategi Bisnis dan Kewirausahaan*, 7(2), 126-134.
- Zaluchu, S. E., Widodo, P., & Kriswanto, A. (2025). Conceptual Reconstruction Of Religious Moderation In The Indonesian Context Based On Previous Research: Bibliometric Analysis. *Social Sciences & Humanities Open*, 11, 101552.